

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA**



Oleh :

Syifa Luthfiana Azizah

Hepi Wahyuningsih

Fitri Ayu Kusumaningrum

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA



Telah disetujui pada tanggal

13 APR 2017

Dosen Pembimbing

(Dr. Hesti Wahyuningsih, S. Psi., M. Si.)

(Fitri Ayu Kusumaningrum, S. Psi., M.A.)

THE REALIIONSHIP BETWEEN FAMILY FUNCTIONING AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING AMONG ADOLESCENTS

Syifa Luthfiana Azizah

Hepi Wahyuningsih

Fitri Ayu Kusumaningrum

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between family functioning and psychological well-being in adolescents. The hypothesis in this study is there will be positive relationship between family functioning and psychological well-being in adolescents. The Psychological Well-Being Scale (Ryff, 1989) and Family Assessment Device (Epstein, Baldwin & Bishop) were administered 232 adolescents. The data obtained in the study were analyzed by using the technique of Pearson correlation analysis and used to examine the relationship between variable. The result of this study indicate that family functioning was significantly related to psychological well-being $r=0.588$ and $p=0.000$ ($p<0.05$).

Key words: Family Functioning, Psychological Well-being, Adolescent

PENGANTAR

Kesejahteraan psikologis penting untuk diperhatikan oleh setiap individu. Talukdar dan Goswami (2013) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan konsep penting dalam setiap kehidupan seseorang yang akan berdampak pada perkembangan selanjutnya. Menurut Sun, Chan, dan Chan (2016) remaja penting untuk memiliki kesejahteraan psikologis karena tahapan perkembangan pada masa remaja memiliki kemungkinan munculnya berbagai faktor resiko kesejahteraan psikologis.

Selanjutnya, Cripps dan Zyromski (2009) menemukan bahwa kesejahteraan psikologis berkorelasi positif dengan kemampuan individu dalam mengevaluasi diri. Selain itu, Sinha dan Verma (Kaneez, 2015) juga menyatakan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan lebih merasa bahagia, optimis, dan memiliki *self-control* yang baik. Pernyataan tersebut berkaitan dengan pendapat Stanescu dan Romer (2013) dan Ghamari (2012) yakni individu dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi akan terhindar dari masalah-masalah psikologis. Shek (2002) juga menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis yang tinggi membuat individu tidak mudah terlibat dalam perilaku-perilaku bermasalah.

Berdasarkan hasil survey *Center of Strategic and International Studies* (CSIS) dan *International Youth Foundation* dalam laporan *The Global Youth Well-being Index* oleh Goldin (2014) menyebutkan bahwa indeks kesejahteraan remaja secara global menempatkan Indonesia pada posisi ke 19 dari 30 negara. Skor rata-rata kesejahteraan remaja dari 30 negara tersebut adalah 0,576 dan

Indonesia termasuk dalam negara kelompok negara dengan skor indeks di bawah rata-rata. Selanjutnya Goldin (2014) menjelaskan bahwa tingkat kesejahteraan remaja dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, pendidikan, kesehatan dan perkembangan teknologi informasi serta partisipasi dalam penggunaan internet.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa di kecamatan Majenang, kabupaten Cilacap kondisi remaja di daerah tersebut memiliki ciri-ciri kesejahteraan psikologis yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan kondisi remaja mudah terlibat dalam perilaku-perilaku bermasalah, seperti membolos sekolah, merokok, hingga mengonsumsi minuman keras. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan Talukdar dan Goswami (2013) bahwa kesejahteraan psikologis yang rendah membuat remaja mudah terlibat dalam perilaku-perilaku bermasalah. Selanjutnya, terdapat dua subjek yaitu M berusia enam belas tahun dan D berusia lima belas tahun. Subjek M sering menarik diri dari lingkungan, tidak memiliki cita-cita atau tujuan hidup, prestasi di sekolah rendah, dan sering membuat keonaran. Kondisi tersebut terjadi semenjak M ditinggal oleh kedua orang tuanya pergi keluar negeri. Kemudian, subjek D merupakan seorang remaja yang tinggal dalam keluarga dengan ekonomi rendah. Tingkat ekonomi yang rendah membuat subjek D putus asa, menarik diri dari lingkungan dan prestasi di sekolah menurun.

Uraian kondisi remaja di atas sejalan dengan pendapat tokoh sebelumnya yang terkait dengan kesejahteraan psikologis yang rendah pada remaja. Kedua remaja di atas diketahui sering menarik diri dari lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek tersebut memiliki masalah terkait kemampuan menjalin hubungan sosial. Hal ini ditegaskan oleh Sun, Chan, dan Chan (2016)

yang menyatakan bahwa individu yang memiliki hambatan dalam menjalin hubungan sosial seperti menarik diri dari lingkungan mengindikasikan tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Menurut Ryff (1989) kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedua remaja di atas memiliki masalah dengan salah satu aspek kesejahteraan psikologis yaitu menjalin hubungan positif dengan orang lain.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat kehidupan keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Talukdar dan Goswami (2013) menyatakan bahwa lingkungan keluarga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis. Bronfenbrenner (Shaffer & Kipp, 2009) juga menyatakan bahwa lingkungan keluarga sangat berkontribusi terhadap perkembangan seseorang. Oleh karena itu, penting bagi sebuah keluarga untuk menciptakan kehidupan keluarga yang sehat untuk seluruh anggota keluarga.

Bronfenbrenner melalui teori ekologi menerangkan bahwa keluarga yang termasuk dalam lingkup *microsystem* memiliki sifat dinamis yang berarti setiap orang dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh setiap anggota keluarganya (Shaffer & Kipp, 2009). Sejalan dengan itu, Hurlock (1980) menjelaskan bahwa salah satu hal yang memengaruhi kondisi psikologis remaja adalah hubungan positif antara remaja dengan keluarga. Sebaliknya, apabila interaksi antar anggota keluarga tidak berlangsung secara baik dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah (Stanescu & Romer, 2011; Ghamari, 2012). Sebagai salah satu bagian dari keberfungsian keluarga, interaksi positif dengan setiap anggota keluarga dapat mencegah remaja agar tidak terjerumus ke dalam

hal-hal yang negatif (Santrock, 2011) atau masalah-masalah psikologis (Stanescu & Romer, 2011).

Menurut Walsh (2003) keberfungsian keluarga adalah konstruk multidimensional yang menggambarkan aktivitas dan interaksi keluarga untuk menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan masing-masing anggota keluarga. Menurut Bano, Yousaf dan Batool (2016), keberfungsian keluarga merupakan prediktor utama dan sumber dukungan bagi kesehatan psikologis remaja, karena keluarga mampu memberikan dukungan berupa cinta, perawatan, rasa aman, saling memiliki dan komunikasi antaranggota keluarga. keberfungsian keluarga yang efektif merupakan elemen penting yang berpotensi memengaruhi upaya remaja untuk beradaptasi dengan kondisi yang tidak menyenangkan (Richey & Duongtran, 1997). Dengan demikian, terdapat korelasi positif antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis (Richey & Duongtran, 1997; Stanescu & Romer, 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana keberfungsian keluarga berhubungan dengan kesejahteraan psikologis remaja?

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Pengidentifikasi variabel dilakukan sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel terikat : Kesejahteraan psikologis
2. Variabel bebas : Keberfungsian keluarga

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kesejahteraan psikologis adalah skor subjek pada skala *Psychological Well-Being* (Ryff, 1989). Skala *Psychological Well-Being* mengungkap penilaian subjek atas kesejahteraan psikologisnya. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis remaja, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka tingkat kesejahteraan psikologis remaja tersebut semakin rendah.
2. Keberfungsian keluarga adalah skor subjek pada skala keberfungsian keluarga (Epstein, Baldwin & Bishop, 1983). Skala keberfungsian keluarga mengungkap penilaian subjek atas keberfungsian keluarganya. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek menunjukkan keberfungsian keluarga yang tinggi, sebaliknya semakin rendah skor responden artinya memiliki keberfungsian keluarga yang rendah.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang terlibat yakni remaja di kecamatan Majenang yang berjumlah 232 orang yang memiliki perbedaan jenis kelamin dan berusia antara 15-21 tahun.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan pada *self-report*, atau setidaknya

pada pengetahuan maupun keyakinan pribadi (Hadi, 2000). Penelitian ini menggunakan sebuah kuesioner yang terdiri dari dua buah skala, yaitu:

1. Skala Kesejahteraan Psikologis

Skala kesejahteraan psikologis diadaptasi dan dimodifikasi dari *Ryff's Psychological Well-Being*, berisi 42 aitem. Skala ini digunakan untuk mengungkap tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki subjek penelitian.

2. Skala Keberfungsian Keluarga

Penelitian ini menggunakan skala keberfungsian keluarga yang telah diadaptasi dan dimodifikasi oleh Pratiwi (2014) yang terdiri dari 53 aitem. Skala ini digunakan untuk mengungkap tingkat keberfungsian keluarga yang dimiliki keluarga subjek.

E. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis pada remaja. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik teknik korelasional yang dibantu program komputer *SPSS for windows 16.0*. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan melakukan uji asumsi yang terdiri dari dua pengujian, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Setelah itu, peneliti akan melakukan uji hipotesis untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-21 tahun. Jumlah subjek penelitian ini yaitu sebanyak 232 orang. Akan tetapi terdapat 6 subjek yang *outlier* sehingga total subjek yang dianalisis yaitu 226.

Tabel.1
Deskripsi Subjek Penelitian

	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Subjek
Remaja tengah	15	37	2	39
	16	11	6	17
	17	24	53	77
Remaja akhir	18	13	34	47
	19	9	5	14
	20	8	13	21
	21	11	0	11
Jumlah		113	113	226

Tabel.2
Uji Normalitas

Variabel	Kolomogorov-Smirnov		Shapiro-Wilk	
	p	Keterangan	p	Keterangan
<i>Kesejahteraan psikologis</i>	0,200	Normal	0,206	Normal
<i>Keberfungsian keluarga</i>	0,025	Tidak normal	0,812	Normal

Tabel.3
Uji Linieritas

Variabel	F	P	Keterangan
Kesejahteraan psikologis	119,45	0,000	Linier
Keberfungsian keluarga			

Tabel.2 menunjukkan hasil uji normalitas yakni sebaran data untuk variabel kesejahteraan psikologis ($p=0,206$, $p>0,05$) dan keluarga ($p=0,812$, $p<0,05$) terdistribusi normal. Tabel.3 hasil uji linieritas menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berada pada satu garis lurus (linier). Oleh karena itu, uji

hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *pearson*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.4
Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Keterangan
Kesejahteraan psikologis Keberfungsian keluarga	0,598	0,000	signifikan

Tabel.4 menunjukkan bahwa koefisien korelasi dari kedua variabel adalah 0,598 dan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dan keberfungsian keluarga. Dengan kata lain, hipotesis penelitian ini diterima.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis regresi untuk mengetahui kontribusi dari setiap aspek keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya ada aspek keberfungsian keluarga yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis subjek. Aspek yang memberikan kontribusi paling besar adalah aspek komunikasi dengan persentase sebesar 20,5%. Adapun untuk hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.5
Hasil Uji Regresi kesejahteraan psikologis dan aspek-aspek keberfungsian keluarga

Aspek-aspek Keberfungsian Keluarga	R _{Square} Change	P
Pemecahan masalah	0,028	0,000
Komunikasi	0,205	0,000
Peran	0,094	0,000
Keterlibatan afektif	0,038	0,002

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan positif antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis pada remaja. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka subjek memiliki kesejahteraan psikologis yang semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis pada remaja (Kazarian, 2005; Stanescu & Romer, 2011; Shek, 2002). Hal tersebut semakin menegaskan bahwa keberfungsian keluarga dapat disebut sebagai faktor prediktor dari kesejahteraan psikologis (Stanescu & Romer, 2011; Bano, Yousaf, & Batool, 2016). Studi yang dilakukan Hassan, Yusoof, dan Alavi (2012) membuktikan bahwa keberfungsian keluarga dan pengasuhan yang baik memengaruhi kesejahteraan psikologis setiap anggota keluarga. Kemudian, Balistreri dan Alvira-Hammond (2016) mengemukakan bahwa keberfungsian keluarga dapat dijadikan mekanisme perlindungan anak akibat pengaruh negatif dari pengalaman yang tidak menyenangkan yang bisa berdampak pada kesejahteraan.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya korelasi positif antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis remaja menjelaskan bahwa sebuah keluarga yang menjalankan fungsi dengan baik maupun sebuah keluarga

yang tidak menjalankan fungsinya akan memberikan pengaruh pada kesejahteraan psikologis remaja. Keluarga menjadi lingkungan yang penting bagi pengembangan kesejahteraan psikologis anak. Kesejahteraan psikologis remaja berawal dari kehidupan keluarga yang menyenangkan dan interaksi yang terjalin baik antar anggota keluarga. Cripps dan Zyromzki (2009) menjelaskan bahwa pengalaman pribadi remaja dalam keluarga merupakan sumber awal yang menentukan bagaimana remaja tersebut akan mengevaluasi diri dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan yang terjalin akrab antar anggota keluarga akan menciptakan suasana yang positif sehingga setiap anggota keluarga dapat memiliki kesejahteraan psikologis.

Menurut Bizzaro (Nayana, 2013) keberfungsian keluarga yang baik sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental remaja ke arah yang positif. Adanya kasih sayang dan empati yang ditunjukkan oleh setiap anggota keluarga membuat remaja merasa dicintai sehingga berdampak positif terhadap interaksi yang terjalin antar anggota keluarga. Interaksi yang baik dalam keluarga akan membawa pengaruh yang baik pula bagi remaja dalam menjalin hubungan positif dengan orang lain.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis regresi terkait masing-masing aspek keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan psikologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek yang memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis subjek adalah aspek pemecahan masalah, peran, komunikasi dan keterlibatan afektif. Aspek yang paling berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis subjek adalah aspek komunikasi. Hasil tersebut sejalan dengan

Ghamari (2012) dan Cripps & Zyromski (200) yang menyatakan bahwa komunikasi yang terjalin dengan baik akan menghindarkan sebuah keluarga dari situasi yang penuh konflik sehingga setiap anggota keluarga memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Kaneez (2015) menjelaskan bahwa kebebasan berkomunikasi merupakan menjadi hal yang sangat penting untuk perkembangan mental dan fisik seseorang di setiap periode kehidupan, termasuk masa remaja.

Komunikasi yang baik penting untuk dimiliki oleh sebuah keluarga agar setiap anggota keluarga memiliki kesejahteraan psikologis. Melalui komunikasi yang baik orang tua akan mudah memahami keinginan dan perasaan anak, begitu juga sebaliknya. Akibatnya tidak akan timbul konflik dalam keluarga yang berdampak pada suasana yang tidak menyenangkan. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Bano, Yousaf dan Batool (2016) bahwa masalah komunikasi dalam keluarga dapat mengakibatkan munculnya konflik dalam keluarga. Selain itu, komunikasi yang baik dapat dijadikan media yang efektif dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Setiap anggota keluarga dapat saling berdialog dan berdiskusi untuk menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi sehingga keluarga terhindar dari konflik yang berkelanjutan. Menurut Duongtran dan Richey (1997) tingginya masalah dalam keluarga akan berpengaruh pada masalah tekanan psikologis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesejahteraan psikologis remaja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari masih banyak keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga berpengaruh pada hasil penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan pada remaja tengah dan akhir, sehingga tidak menggambarkan kesejahteraan psikologis remaja secara menyeluruh. Selain itu, ada kemungkinan terjadi bias karena proses pengumpulan informasi mengenai subjek hanya melalui metode kuesioner. Dalam proses penyebaran kuesioner peneliti tidak melakukan pengawasan secara penuh karena waktu yang tidak memungkinkan. Keterbatasan selanjutnya adalah peneliti juga tidak melakukan observasi secara langsung kepada subjek penelitian. Oleh karena itu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan lebih memerhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan pemilihan sampel dan metode pengambilan data agar mendapatkan hasil yang lebih akurat. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kekurangan mengenai data latar belakang keluarga subjek, seperti tingkat pendidikan orang tua dan kondisi ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis. Semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis remaja. Begitu juga sebaliknya, keberfungsian keluarga yang sehat berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja yang tinggi.

SARAN

A. Bagi Orang tua

Orang tua diharapkan dapat mengembangkan komunikasi dua arah dan menunjukkan sikap saling terbuka dengan anak agar anak terbiasa untuk mengeskpresikan perasaannya. Hal tersebut diawali dengan orang tua bertanya tentang aktivitas anak selama di sekolah, apa yang sedang dirasakan, apakah ada permasalahan dengan teman atau guru, atau adakah kesulitan dalam belajar. Orang tua dapat memberikan kebebasan anak dalam bercerita tentang apa yang dialami dan dirasakan. Selain itu, orang tua juga diharapkan dapat menjalin komunikasi secara jelas dan langsung. Dalam menyampaikan pesan atau informasi sebaiknya orang tua menyampaikan secara langsung kepada anak menggunakan bahasa yang baik dan jelas, bukan dengan menyindir. Komunikasi yang baik juga dapat menjadi media untuk menyelesaikan masalah dalam keluarga.

B. Bagi Peneliti Selanjutnya

Apabila peneliti selanjutnya akan melakukan penelitian mengenai kesejahteraan psikologis dengan subjek remaja disarankan untuk menyusun skala kesejahteraan psikologis yang sesuai dengan kondisi remaja di Indonesia. Dalam proses pengambilan data, peneliti diharapkan untuk mengawasi subjek secara langsung untuk memastikan bahwa setiap subjek mengisi kuesioner dengan baik dan mandiri. Selain itu, bagi peneliti yang akan meneliti tentang keberfungsian keluarga disarankan untuk lebih detail dalam mencari data terkait latar belakang keluarga, seperti tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua. Latar belakang

keluarga menjadi penting untuk diketahui dalam penelitian mengenai keberfungsian keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, R. A., Ploubidis, G. B., Huppert, F. A., Kuh, D., Wadsworth, M. E., & Croudace, T. J. (2006). Psychometric evaluation and predictive validity of Ryff's psychological well-being items in a UK birth cohort sample of women. *Health and Quality of Life Outcomes*, 4(76), 1-16.
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Metode penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balistreri, K. S., & Alvira-Hampnd, M. (2016). Adverse childhood experiences, family functioning and adolescent health and emotional well-being. *Public Health*, 132,72-78.
- Bano, Z., Yousaf, J., & Batool, N. (2016). Famil functioning as a risk factor of psychological well-being problems in adolescents. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research*, 2,1046-11050.
- Cripps, K., & Zyromski, B. (2009). Adolescents' psychological well-being and perceived parental involvement: Implications for parental involvement in middle schools. *Research in Middle Level Education*, 33(4),1-13.
- Diener, E., Wirtz, D., Diener-Biswas, R., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., & Oishi, S. (2009). New Measures of well-being. *Social Indicators Research*, 247-266.
- Duongtran, Q., & Richey, C. A. (1997). Family functioning and psychological well-being in Vietnamese adolescents. *Journal of Sociology and Welfare*, 24(1),41-61.
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster family assessment device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171-190.
- Epstein, N. B., Ryan, C. E., Bishop, D. S., Miller, I. W., & Keitner, G. I. (2003). The McMaster model view of healthy family functioning. In Froma Wals (Ed). *Normal Family Process: Growing Diversity and Complexity*, 581-607.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using spss (3rded)*. London: SAGE Publications Ltd.

- Ghamari, M. (2012). Family function and depression, anxiety, and somatization among college students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, 2(5), 101-105.
- Gunawan, M. A. (2015). *Statistik penelitian bidang pendidikan, psikologi dan sosial*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Hadi, S. (2004). *Metodelogi riset*. Yogyakarta: Andi.
- Hartono. (2008). *SPSS 16.0 Analisis data statistika dan penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hassan, A., Yusoof, F., & Alavi, K. (2012). The relationship between parental skill and family functioning to the psychological well-being of parents and children. *International Conference on Humanity, History and Society*, 34, 152-158.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (5thed). (Istiwidayanti & Soedjarwo, Trans). Jakarta: Erlangga.
- Kaneez, S. (2015). Family enviroment and psychological well-being among adolescents. *India Journal of Positive psychology*, 6(3), 306-308.
- Kazarian, S. (2015). Family functioning, cultural orientation, and psychological well-being among university students in Lebanon. *The Journal of Social Psychology*, 145(2), 141-152.
- Keyes, L. M., Ryff, C. D., & Shmotkin, D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007-1022.
- Nayana, N. F. (2013). Keberfungsian keluarga dan subjective well-being pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 230-244.
- Olson, D. H. (2000). Circumplex model of marital and family system. *Journal of Family Therapy*, 22, 144-167.
- Pinquart, M., & Sorensen, S. (2000). Influences of socioeconomic status, social network, and competence on subjective well-being in later life: A meta analysis. *Psychology and aging*, 15(2), 187-224.
- Pratiwi, A. B. R. (2014). *Hubungan fungsi keluarga terhadap tingkat kecerdasan emosional para pelajar di SMP Jaya Suti Abadi Kabupaten Bekasi (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2006). Heudonia, eudaimonia, and well-being: An introduction. *Journal of Happiness Studies*, 9, 1-11.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (perkembangan remaja)* (6th ed). (Shinto & Sherly, Trans). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed). New York: McGraw Hill.
- Savitri, J., Kiswantomo, H., & Ratnawati. *Studi deskriptif mengenai kesejahteraan psikologis dan remaja SOS Desa Taruna Kinderdorf Bandung* (Naskah Publikasi). Universitas Kristen Maranata, Bandung, Indonesia.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2010). *Developmental psychology childhood and adolescent* (8th ed). USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Shah, N. (2014). A comparative study of psychological well-being among girls and boys. *Indian Journal of Helath and Well-being*, 5(9), 1096-1098.
- Shek, D. T. L. (2002). Family functioning and psychological well-being, school adjustment, and problem behavior in Chinese adolescents with and without economic disadvantage. *The Journal of genetic psychology*, 163(4), 497-502.
- Stanescu, D. F., & Romer, G. (2011). Family functioning and adolescents' psychological well-being in families with a TBI parent. *Scientific Research*, 2(7), 681-686.
- Sun, X., Chan., D. W., & Chan, L. (2016). Self-compassion and psychological well-being among adolescents in Hongkong: Exploring gender differences. *Personality and Individual Differences*, 101, 288-292.
- Talukdar, R. R., & Goswami, K. (2013). The family enviroment as the predictor of psychological well-being among postgraduate students in Assam. *Indian Journal of Health and Well-being*, 4(6), 1341-1343.
- Ucup. (2015). *Pertumbuhan remaja Indonesia 25% dari jumlah penduduk*. Retrieved from <http://bareskrim.com/2015/05/21/pertumbuhan-remaja-indonesia-25-persen-dari-jumlah-penduduk/> on 17 Desember 2016.

Walsh, F. (2003). Changing families in a changing world: Reconstructing family normality. *Normal Family Process: growing diversity and complexity*, 3-26.

Widowati. (2015). *Stres pada remaja, rasanya seperti jelangkung*. Retrieved from <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20151009230145-255-84090/stres-pada-remaja-rasanya-seperti-jelangkung/> on 17 December 2016.



IDENTITAS PENULIS

Nama Mahasiswa : Syifa Luthfiana Azizah

Alamat Rumah : Jalan Dr Wahidin No. 285 rt 03 rw 02, Sindangsari,
Majenang, Cilacap, Jawa Tengah

Alamat Kampus : Gedung Unit XII, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya, Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia,
Jalan Kaliurang KM 14,5, Sleman, D.I. Yogyakarta

Alamat Email : syifa.azizah09@gmail.com

No Telepon : 085747526669

